BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian sejenis relevan yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian sejenis yang relevan berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian.

Berikut ini adalah tabel penelitian yang relevan mengenai komunikasi interpersonal dan komunikasi instruksional:

Tabel 2.1

Penelitian Yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Kontribusi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi ini
1.	Strategi Komunikasi Instruksional Dosen Melalui Proses Belajar Mengajar Dalam Memotivasi	Rinjani Saraswati Putri (Skripsi), Program	Menjadi referensi bagi penelitian penulis	Spesifikasi isi dan tujuan instruksional sebagai pengalaman	Penelitian Rinjani mengukur strategi komunikasi

	Belajar Mahasiswa di UNIKOM (Kualitatif, Deskriptif)	Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Ilmu Humas, UNIKOM	serta membantu dalam proses penyusunan penelitian	belajar meagajar dalam memotivasi belajar mahasiswa unikom sudah cukup. Mahasiswa Unikom cukup mengalami penambahan pengeathuan setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas.	instruksional dalam proses belajar mengajar, sedangkan penelitian ini mengukur strategi komunikasi instruksional guru terhadap prestasi belajar siswa
2.	Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 BLEGA (Kuantitatif)	Qomariyah (Skripsi), Fakultas Trabiyah Bidang Kajian Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Ibrahim Malang	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian	Terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa	Penlitian Qomariyah berfokus pada gaya belajar, sedangkan penelitian ini lebih meneliti strategi komunikasi pembelajaran guru

3.	Hubungan Kegiatan *Storytelling* dengan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VIII Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 9 Kota Tangerang (Kuantitatif, Korelasional)	Angga Kusuma Bhuwana (Skripsi), Fakultas Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Departemen Komunikasi dan Informasi, UNPAD	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian	Menunjukan adanya hubungan antara kegiatan *storytelling* guru dengan kebiasaan belajar Siswa Kelas VIII dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 9 Kota Tangerang	Penelitian Angga lebih meneliti kebiasaan belajar siswa, sedangkan penelitian ini lebih meneliti cara guru mengajar terhadap prestasi belajar siswa

Sumber: Peneliti, 2017

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi tidak dapat terlepas dari semua aspek kehidupan masyarakat, oleh karena itu orang melukiskan komunikasi sebagai *ubiquitos* (serba hadir). Artinya, komunikasi berada di manapun dan kapanpun juga. Komunikasi dalam kehidupan manusia terjadi melalui interaksi antar individu, sehingga komunikasi dibutuhkan sebagai salah satu proses interaksi yang bertujuan untuk mengubah pikiran, pandangan, serta perilaku individu tersebut.

Definisi yang menempatkan komunikasi sebagai suatu proses yaitu definisi Hovland, Janis and Kelley yang dikemukakan oleh Forsdale (1981) adalah seorang ahli Sosiologi Amerika, mengatakan bahwa :

> ”*Communication is the process by which an individual transmits stimuly (ussually verbal) to modify the behaviour of other individuals*”.

Dengan kata lain Komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa melalui komunikasi, setiap manusia dapat menyampaikan apa yang ada didalam pikirannya baik pengiriman lambang-lambang yang berarti seperti bahasa atau simbol untuk mencapai kesamaan makna dengan manusia lain.

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek”.

> “Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications”* berasal dari kata latin “*Communicatio,* dan bersumber dari kata “Communis” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan”.(Effendy, 2005 : 9).

Sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek Carl I. Hovland, mendenifisikan “Komunkasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian

informasi serta pembentukan pendapat dan sikap" (Effendy, 2005 : 10). Menurut Gode (1969 : 5) yang dikutip oleh Wiryanto dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, memberikan pengertian komunikasi adalah "*It is a process that makes common to or several what the monopoly of one or some* (Komunikasi adalah suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula monopoli oleh satu atau beberapa orang)". (Wiryanto, 2004 : 6).

Sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi. Menurut Harold D. Laswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah "Dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who, Say What, In Which Channel, To Whom, With What Effect".* (Wiryanto, 2004 :7).

Pernyataan ini mengandung lima unsur dalam komunikasi yang menunjukkan studi ilmiah mengenai komunikasi cenderung untuk berkonsentrasi pada satu atau beberapa pertanyaan diatas :

1. *Who* (siapa), komunikator yakni orang yang menyampaikan mengatakan, atau menyiratkan pesan-pesan baik secra lisan maupun tulisan. dalam hal ini komunikator melihat dan menganalisa faktor yang memprakasai dan membimbing kegiatan komunikasi.

2. *Say What* (mengatakan apa), pesan yaitu: ide, informasi, opini yang dinyatakan sebagai isi pesan dengan menggunakan simbol atau lambang yang berarti.
3. *In which channel* (melalui saluran apa) media ialah alat yang dipergunakan komunikator untuk menyampaikan pesan agar pesan lebih mudah untuk diterima dan dipahami, biasanya komunikator menggunakan pers, radio, televisi, dan lain-lain.
4. *To Whom* (kepada siapa) komunikan ialah orang yang menjadi sasaran komunikator dalam menyampaikan pesan. untuk itu seorang komunikator harus mengetahui betul sifat dan kondisi komunikan dimanapun berada.
5. *Effeck* (efek) yakni efek atau pengaruh kegiatan komunikasi yang di lakukan komunikator kepada komunikan, sehingga terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam diri komunikan.

Berdasarkan uraian pengertian komunikasi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pada dasarnya komunikasi itu merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang atau kelompok (komunikator) kepada orang lain (komunikan), dengan harapan dapat menimbulkan perubahan sikap dan pendapat dari orang yang menjadi sasaran, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja

dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

2.2.1.2 Proses Komunikasi

Harold Lasswell (dalam Mulyana, 2005 : 62) mengungkapkan bahwa cara yang terbaik untuk menjelaskan proses komunikasi adalah dengan menanyakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dan dengan akibat apa atau hasil apa? *(Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?).*

Paradigma Lasswell tersebut menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan diatas yakni:

1. Komunikator *(Communicator, Source, Sender)*
2. Pesan *(Message)*
3. Media *(Channel)*
4. Komunikan *(Communicant, Communicate, Receiver)*
5. Efek *(Effect, Impact)*

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan atau lebih melalui sebuah media yang menimbulkan efek tertentu dari para komunikan tersebut. Sebagai suatu proses, komunikasi mempunyai banyak persamaan dengan bagaimana seseorang mencoba untuk mengekspresikan perasaan, ada hal-hal yang berlawanan (kontradiktif), dan hal-hal yang

sejalan (selaras, serasi), serta meliputi proses menulis, mendengarkan, dan mempertukarkan informasi. Proses komunikasi yang umum menurut Bovee dan Thil (dalam Machfoedz, 2008 : 6) dapat dibagi menjadi lima tahap, yaitu:

1. Pengirim menyampaikan ide atau gagasan.
2. Ide diubah menjadi suatu pesan.
3. Pemindahan pesan.
4. Penerima menerima pesan.
5. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan-balik kepada pengirim.

Komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari setiap sisi kehidupan manusia yang normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain.

Sebuah komunikasi yang efektif sangat tergantung kepada empat komponen utama komunikasi, yaitu komunikator, pesan, komunikan, serta efek. Efektivitas disini adalah apabila komunikasi sudah menyetujui dan mau berubah atau menyatakan berubah tentang apa yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikator juga harus tahu khalayak mana yang dijadikan sasarannya dan tanggapan atau *feedback* yang diinginkan. Komunikasi harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien untuk mencapai khalayak sasaran.

Menurut Onong U. Effendy fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*). (Effendy,2004:8)

Fungsi menyampaikan informasi (*to inform*) yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran, dan tingkah laku orang lain. Serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

Fungsi mendidik (*to educate*) yaitu sebagai sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Fungsi menghibur (*to entertain*) yaitu komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

Fungsi mempengaruhi (*to influence*) yaitu fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya

dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikandan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

2.2.2 Tinjauan Komunikasi Kelompok

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, konferensi dan sebagainya. (Arifin, 1984 : 77)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005 : 89). Menurut Walgito komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam bahasa Inggris Communication berasal dari Bahasa latin *communittio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok (Hariadi, 2011 : 89-101) kelompok dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi, tujuan, interpendensi, dan juga dari segi interkasi. Berarti komunikasi kelompok adalah meenyamakan suatu makna didalam suatu kelompok. Pengertian kelompok berdasarkan diatas dapat diartikan atas dasar:

a) Motivasi dikemukakan Bass (dalam Hariadi, 2011 : 89-101), menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan

individu yang keberadaannya sebagai kumpulan memberikan reward kepada individu-individu.

b) Atas dasar tujuan yang dikemukakan oleh Mills (dalam Hariadi, 2011 : 89-101), kelompok dipandang Mills adalah suatu kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melakukan kontak hubungan untuk suatu tujuan tertentu.

c) Segi interpendensi, Fedler (dalam Hariadi, 2011 : 89-101) mengatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Cartwight dan Zander (1968), bahwa kelompok adalah kumpulan beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lainnyadan membuat mereka saling ketergantungan.

d) Dasar interaksi yang dikemukakan oleh Bouner (dalam Hariadi, 2011 : 89-101), menyatakan bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi.

Dari pengertian diatas Hariadi (2011 : 89-101) menyatakan bahwa pengertian kelompok memiliki ciri-ciri dua orang atau lebih, ada interaksi diantara anggotanya, memiliki tujuan atau *goals*, memiliki struktur dan pola hubungan diantara anggota yang berarti ada peran, norma, dan hubungan antar anggota, serta *groupness*, merupakan satu kesatuan.

Menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner (dalam Wiryanto, 2005 : 36), komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga individua atau lebih guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Komunikasi kelompok terbagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi kelompok keci (*small group communication*) dan komunikasi kelompok besar (*large group communication*).

1) Komunikasi kelompok kecil

   Menurut Robert F. Bales yang dikutip oleh Widjaja (dalam Effendy, 2006 : 83) kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat atatap muka, dimana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan antara satu dengan yang lainnya. Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi interpersonal dengan setiap komunikan. Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya terdiri dari 2-30 orang, bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang. (Cangara, 2013 : 33)

2) Komunikasi Kelompok Besar

Suatu komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi interpersonal. Pada situasi seperti itu, para komunikan menerima pesan yang disampaikan komunikator lebih bersifat emosional. Lebih-lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, pengalaman dan sebagainya. (Effendy, 2006 : 78)

2.2.2.2 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Menurut Baron & Byrne (1979 : 62) kelompok mempunyai dua tanda psikologi. Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok, ada *sense of belonging* yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait cara tertentu dengan hasil yang lain. (Rakhmat, 2005 : 141-142).

Tiga klasifikasi kelompok Jalaludin Rakhmat (2005 : 142-179):

1) Kelompok primer dan sekunder

   Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Rakhmat, 2005 : 142) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah keolompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama.

2) Kelompok keanggotan dan kelompok rujukan

   Theodore Newcomb pada tahun 1930-an melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggoataan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administrative dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk membentuk diri sendiri atau menentukan sikap.

3) Kelompok deskriptif dan kelompok perspektif

   John F. Cragan dan David W. Wright (1980 – 106) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan perspektif. Kategori deskriptif menunjukan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukkannyasecara alamiah.

Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok dibedakan menjadi 3 yaitu:

a. Kelompok tugas
b. Kelompok pertemuan
c. Kelompok penyadar. (Fajar, 2009 : 69)

Kelompok perspektif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencarapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright (dalam Rakhmat, 2005 : 179) mengkategorikan enam format kelompok perspektif yaitu:

a. Diskusi mejad bundar
b. Symposium
c. Diskusi panel
d. Forum
e. Kolokium, dan
f. Prosedur parlementer.

2.2.3 Tinjauan Komunikasi Instruksional

2.2.3.1 Definisi Komunikasi Instruksional

Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. *Webster's Third International Dictionary of the English Language* mencantumkan kata *instructional* (dari kata *instruct*) dengan arti

memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu.

Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran dan/atau pelajaran, bahkan belakangan ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran. Memang ketiga makna tersebut bisa berlainan maknanya karena masing-masing menitikberatkan pada faktor-faktor tertentu yang menjadi perhatiannya.

Istilah pengajaran lebih bermakna pemberian ajar. Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada murid-muridnya. Sedangkan istilah pelajaran lebih menitikberatkan bahan belajar atau materi yang disampaikan atau diajarkan oleh guru atau dosen.

Instruction tidak dialihbahasakan menjadi pengajaran atau pelajaran, tetapi lebih diterjemahkan dengan pembelajaran karena kata ini lebih dapat mewakili pengajaran, pelajaran, dan belajar. Dosen bertugas membelajarkan mahasiswa, dan bukannya mengajari atau mengajarkan, karena kedua kata terakhir lebih didominasi oleh dosen sebagai pihak serba bisa dan serba tahu, padahal tidaklah selalu demikian keadaannya.

Membelajarkan artinya menyuruh, mengkondisikan, dan membuat sasaran (mau) belajar sendiri. Pengajar bertindak sebagai

pengarah atau pembimbing. Siswalah yang harus lebih aktif mencari dan melaksanakan arahan-arahan dari pengajarnya. Menurut Gagne, pengajar merupakan seorang perencana dan manajer serta evaluator belajar siswa (Bigge, 1992 : 149).

Komunikasi pembelajaran (*Instructional communication*) merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Membelajarkan berarti membangun komunikasi yang efektif dengan siswa. Oleh sebab itu, penting untuk diketahui oleh para guru, bahwa guru yang baik adalah guru yang memahami bahwa komunikasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling bergantung, yang lebih mementingkan apa yang sudah siswa pelajari daripada apa yang sudah diajarkannya, dan yang terus menerus memilih dan menentukan apa yang harus dikomunikasikan dan bagaimana cara mengkomunikasikannya.

Komunikasi pembelajaran sendiri dirumuskan oleh Richmond et.al 2009 (dalam Iriantara & Syaripudin, 2013 - 29) “Proses dimana guru membangun relasi komunikasi yang efektif dan afektif dengan siswa sehingga siswa berkesempatan meraih keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran.”

Tujuan membangun komunikasi yang efektif dan afektif adalah mewujudkan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi yang efektif artinya guru dan siswa sama-sama memahami apa yang

dikomunikasikan, bagaimana mengkomunikasikannya. Selain itu, guru dan siswa memahami sejauh mana kinerjanya dalam pembelajaran. Sedangkan komunikasi afektif betujuan membangun keadaan saling memahami perasaan antara guru dan siswa terhadap proses komunikasi dan apa yang sedang dibelajarkan. Efektivitas komunikasi sangat mempengaruhi pilihan tindakan yang guru saat mengajar, dan tindakan itulah yang berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran.

2.2.3.2 Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi–fungsi lain terabaikan, komunikasi instruksional merupakan fungsi dari komunikasi secara keseluruhan. Bahkan, apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan sekalipun, dia merupakan subset dari komunikasi secara keseluruhan. Komunikasi instruksional ini mempunyai tujuan yang harus dilaksanakan dicapai, dalam pelaksanaan kegiatan yang mempunyai fungsi manajemen instruksional dan fungsi pengembangan instruksional. Yang pertama merupakan pengelolaan organisasi dan pengelolaan personel, sedangkan yang kedua mempunyai fungsi riset teori, desain, produk, evaluasi, seleksi logistik, pemanfaatan, penyebaran. Kesemua fungsi tersebut diarahkan kepada

optimalisasi pemanfaatan komponen–komponen sumber–sumber belajar (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupa memberhasilkan proses belajar secara tuntas.

Adapun manfaat dari komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil konstruksi instruksional, bisa dikontrol atau dikenalkan dengan baik. Berhasil atau tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi perkembangan. Lebih–lebih apabila kegiatan instruksional dan media instruksional, manfaatnya akan semakin nyata.

2.2.3.3 Siklus Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi pembelajaran bisa dibayangkan sebagai sebuah siklus yang dimulai ketika guru memilih apa yang akan dibelajarkan pada siswa. Selanjutnya, guru akan menentukan cara yang paling sesuai dan tepat untuk membelajarkannya, dan siklus ini diakhiri dengan memeriksa sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Komponen yang terdapat dalam siklus komunikasi pembelajaran yaitu:

1. Guru, memainkan peran sebagai pengatur dan pengarah alur aktivitas.
2. Siswa-siswa yang duduk di bangku kelas adalah orang-orang yang berbeda-beda orientasi, tujuan, minat, bakat,

kondisi sosio-ekonomi, dan keluarga. Siswa pun memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

3. Strategi pembelajaran yang tepat harus ditentukan oleh guru. Strategi pembelajaran berisi kegiatan tertentu dalam interaksi komunikasi pembelajaran di kelas.
4. Umpan-balik dan evaluasi merupakan bagian penting siklus komunikasi pembelajaran. Menurut Richmond et.al 2009 (dalam Iriantara & Syaripudin, 2013 : 29)
5. Ada tiga fungsi utama umpan-balik dan evaluasi bagi guru.
    a. Membantu guru mengetahui ketepatan materi dan strategi yang digunakan.
    b. Membantu siswa menentukan kesesuaian interprestasi dan pemahamannya atas apa yang dikomunikasikan guru.
    c. Meningkatkan sailng pengertian antara guru dan siswa.
6. Konteks atau lingkungan komunikasi pembelajaran. Konteks atau lingkungan tersebut adalah lingkungan fisik tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

2.2.4 Tinjauan Strategi Komunikasi

2.2.4.1 Definisi Strategi Komunikasi

Menurut Onong Uchana Effendy (2006 : 31) strategi adalah: "perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi berupa pesan yang disampaikan melalui berbagai media dapat secara efektif diterima." (Effendy, 2003 : 32).

Sebuah strategi yang baik harus disusun berdasarkan kombinasi dari: data (fakta), pengalaman dan kepekaan, ilmu (analisis), data dukungan teknologi untuk memprediksi (*forecasting*) dan mengelola data (Kasali, 1994 : 104). Kesimpulannya sebuah strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya yang secara praktis dapat dilakukan dalam kondisi apapun atau dalam arti kata pendekatan (*approch*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

2.2.4.2 Strategi Komunikasi Pembelajaran

Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan. Istilah strategi berarti rencana yang menyeluruh untuk mencapai target, meskipun tidak ada jaminan akan keberhasilannya. Yusuf (1990 : 91) istilah strategi sering dikaitkan dengan istilah metode. Namun dalam kaitan dunia instruksional, strategi mempunyai arti yang lebih luas daripada metode.

Strategi instruksional adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem instruksional, merupakan perencanaan penuh perhitungan yang kemungkinan-kemungkinan kegiatannya yang bakal ditempuh dalam pelaksanaan nanti dirinci dengan sadar. Upaya-upaya atau kegiatan lanjut dari strategi ini adalah metode, teknik, dan taktik. Ketiga istilah terakhir ini mempunyai penjabaran yang lebih operasional daripada strategi. Kegiatan-kegiatan yang biasa dikelompokkan ke dalam strategi instruksional pada kasus pengajaran, antara lain kegiatan penugasan yang dilakukan oleh instruktur kepada sasarannya untuk mempelajari sumber-sumber bahan yang ditunjuk, dan kegiatan lain yang menyangkut tugas-tugas instruksional yang resmi dari guru.

Ada banyak strategi yang bisa dipilih guru dalam proses pembelajaran. Strategi komunikasi pembelajaran menurut Richmond et.al 2009 (dalam Iriantara & Syaripudin, 2013 : 75-78):

1. Guru sebagai Penceramah

   Ceramah merupakan strategi yang paling sering digunakan dalam komunikasi pembelajaran. Richmond et.al (2009) menyatakan, ceramah ini dari sisi pemanfaatan waktu pembelajaran merupakan strategi yang paling efisien karena bisa menyampaikan cukup banyak informasi pada khalayak dengan penggunaan alat bantu sangat minimal. Namun, ceramah dipandang sebagai metode pembelajaran yang kurnag efektif karena siswa diposisikan pasif, hanya menyimak dan kurang mendorong kegiatan tahap pembelajaran tingkat tinggi seperti aplikasi, analisis, sitesi, atau evaluasi.

   Richmond et.al. (2009), mengutip Weaver, menunjukan, ada baiknya guru berlatih kemampuan *public speaking* untuk mengasah kemampuan komunikasi pembelajaran melalui ceramah. Hal ini penting karena khalayak, yaitu siswa berharap guru cukup memiliki pengetahuan dan mengomunikasikannya dengan cara yang mudah dipahami. Materi ceramahnya terorganisir sehingga mudah diikuti, menarik sesuai dengan konteks siswa.

Selain itu, gurunya pun dipandang kompeten dan antusisas, dan memiliki rasa humor.

2. Guru sebagai Moderator

   Salah satu ciri kelas efektif adalah adanya interaksi positif antara guru dan siswa serta di antara sesama siswa. Peran guru di kelas yang interaktif adalah sebagai moderator. Agar menjadi moderator yang efektif, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan seperti yang dikemukakan hasil kajian di Stanford University sebagai berikut (Richmond et.al, 2009):

   a. Dapat mengajukan pertanyaan pada siswa,
   b. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran,
   c. Mampu mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa mendalami sendiri materi belajar,
   d. Menggunakan pertanyaan yang mendorong penalaran tingkat tinggi,
   e. Mampu memfasilitasi sebagai pertanyaan dan komentar siswa,
   f. Mampu menggunakan media komunikasi nonverbal secara efektif, dan
   g. Terampil dalam berbagai teknik interaksi guna mencegah kebosanan.

3. Guru sebagai Pembimbing

   Dalam pembelajaran yang menekankan pada aspek psikomotor, guru berperan menjadi pembimbing. Ketika membelajarkan kemampuan psikomotoris, guru memfasilitasi siswa harus berlatih sampai para siswa benar-benar menguasai keterampilan tersebut. Bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi, tidak sulit mengulangi latihan. Tapi bagi siswa yang kurang motivasinya, guru harus pandai-pandai membuat variasi latihan sehingga siswa tidak merasa bosan.

4. Guru sebagai Manajer

   Untuk membangun suasana belajar dan mengefektifkan proses pembelajaran, biasanya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar. Siswa yang belajar dalam kelompok biasanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, melatih dan meningkatkan kemampuan siswa dalam kmunikasi interpersonal, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui pembelajaran oleh sesama siswa. Dalam pembelajaran melalui kelompok kecil ini, guru berperan sebagai manajer, yakni manajer sumber belajar dan manajer personal.

Sebagai manajer sumber belajar, guru memutuskan komposisi tugas kelompok dan cara siswa dikelompokkan. Guru mengatur komposisi siswa yang ada dalam satu kelompok sehingga siswa yang berada dalam kelompok cukup beragam yakni siswa yang berkemampuan di atas rata-rata, rata-rata, dan di bawah rata-rata. Tujuannya, untuk menjaga keseimbangan interkasi antarkelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memonitor kinerja setiap siswa dalam kelompok, agar semua siswa memberikan kontribusi pada kelompoknya. Sebagai manajer personal, guru menyediakan akses pada informasi yang dibutuhkan untuk semua kelompok sehingga bisa menyelesaikan tugas yang diberikan.

5. Guru sebagai Kordinator dan Inovator

   Untuk mengkomunikasikan pembelajaran secara efektif kepada siswa, guru dapat berperan sebagai kordinator dan inovator. Komunikasi pembelajaran tidak hanya membutuhkan kemampuan verbal dalam berkomunikasi, tapi juga kemampuan mendesain sumber belajar dan media pembelajarannya. Guru sering kurang menyadari begitu banyaknya media yang bisa dijadikan alat bantu pembelajaran misalnya, film, video-audio, majalah, dan

internet. Bagi guru yang kreatif dan inovatif, apa saja yang ada di kelas bisa menjadi alat bantu pembelajaran. Di era digital seperti sekarang, ada banyak hal yang bisa dijadikan sumber belajar dan alat bantu pembelajaran seperti, *e-mail*, jejaring sosial, dan blog. Keberadaan media dan sumber pembelajaran tersebut memudahkan guru mengomunikasikan pembelajaran. Satu hal yang perlu diingat guru dalam menggunakan sumber belajar secara efektif adalah penguasaan dan pemahaman atas media tersebut sehingga penggunaannya di kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2.2.5 Tinjauan Guru

2.2.5.1 Pengertian Guru

Membicarakan pendidikan tidak akan lepas dari seorang guru. Guru sebagai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru merupakan salah satu unsur dalam bidang pendidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Ada beberapa pandangan yang mengemukakan mengenai istilah guru. Menurut pandangan lama yang dikutip oleh Sukadi (2006 : 8) istilah guru diartikan sebagai sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi. Untuk menjadi guru, seseorang harus memenuhi persyaratan profesi. Dalam pandangan Moh. Uzer Usman (2002 : 5) menyatakan bahwa "guru merupakan profesi, jabatan dan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus". Jenis pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, meskipun kenyataan masih ada guru yang berasal dari luar bidang kependidikan. Berdasarkan beberapa pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru diartikan sebagai orang yang tugasnya mengajar, mendidik dan melatih peserta didik serta memenuhi kompetensi sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dalam ucapan dan tingkah lakunya.

Seorang guru dalam lapangan pendidikan adalah sebagai pendidik bagi anak-anak didiknya baik di kelas maupun di luar kelas dan bagi masyarakat yang membutuhkan tenaganya. Hal ini sesuai dengan Pasal 39 Ayat 2 dan 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

> "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pemmbelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik yang mengajar pada satuan pendidik dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidik tinggi disebut dosen."

2.2.5.2 Fungsi Guru

Fungsi guru dalam pendidikan menurut Sukadi (2006 : 22) sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik

Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik. Dalam melaksanakan fungsi ini guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada para siswa tanpa memandang tingkat kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Sebagai korektor, ia harus berusaha membetulkan sikap dan tindakan siswa yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia. Sebagai penjaga disiplin di kelas, guru dituntut menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar sedemikian rupa sehingga guru dapat mengajar dengan penuh konsentrasi dan siswa dapat belajar dengan tekun.

b. Guru sebagai didaktikus

Menurut Benyamin Bloom sebagaimana dikutip oleh Sukadi (2006 : 23) “kualitas pengajaran sangat bergantung pada cara menyajikan materi yang harus dipelajari”. Keterampilan didaktik ini membicarakan menngenai bagaimana cara guru membimbing kegiatan belajar murid secara berhasil.

De Cecco dan Grawford yang dikkutip oleh Slameto (2003 : 175) mengemukakan tentang 4 fungsi pengajaran yaitu:

a. Menggairahkan siswa
b. Memberikan harapan realitas
c. Memberikan insentif
d. Mengarahkan tingkah laku siswa

Atas dasar uraian tersebut bahwa fungsi guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga berfungsi pula sebagai inspirator dan motivator bagi siswa dalam hal belajar. Mengingat demikian pentingnya fungsi guru sebagai motivator, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya.

2.2.6 Tinjauan Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa berarti orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah), persamaan kata dari siswa adalah murid atau pelajar, atau sering kali secara keilmuan disebut sebagai peserta didik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, murid atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Shafique Ali Khan menyimpulkan bahwa murid atau pelajar adalah:

> "Orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seroang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan." (Khan, 2005 : 62)

Murid atau peserta didik atau disebut juga sebagai siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Sedangkan menurut Hamalik (2001 : 99), murid adalah "Salah satu komponen pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran sebagai salah satu komponen yang terpenting di antara

komponen yang lainnya.” Pada dasarnya “ia” adalah unsur penentu dalam proses mengajar. Tanpa adanya murid sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah komponen terpenting selain guru dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Ada tiga pendekatan yang dapat dipakai untuk meninjau seorang peserta didik dalam fungsinya sebagai salah satu komponen pendidikan yaitu:

1. Pendekatan sosial: peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, ia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas, karena itulah ia harus mendapatkan beberapa pendidikan agar kelas bisa menjadi anggota masyarakat yang mampu bergaul dan bersosialisasi dalam lingkungannya.
2. Pendekatan psikologis: peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai kompetensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi

manusia seutuhnya. Pendidikan yang diberikan bisa dalam bentuk pendidikan moral maupun spiritual.

3. Pendekatan edukatif atau paedagogis: dalam pendekatan ini pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

2.2.7 Tinjauan Prestasi Belajar

2.2.7.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami baik ketika siswa berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga.

Menurut Skinner, yang dikutip oleh Barlow dalam bukunya *Education Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli:

a. Witting dalam bukunya *Psychology of learning* mendefinisikan belajar sebagai "*any relatively permanent*

change in an organism's behavioral repertoire that occurs as an result of experience". (Belajar adalah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai suatu hasil pengalaman).

b. Hintzman, menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Dari berbagai pengertian mengenai belajar yang dikemukakan di atas, penulis dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak didik agar terjadi perubahan sikap dan kebiasaan, penguasaan ilmu pengetahuan, dan memiliki keterampilan tertentu.

2.2.7.2 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai–nilai kecakapan. Lebih lanjut Nurkancana dan Sunartana mengatakan Prestasi belajar bisa juga disebut kecakapan aktual *(actual ability)* yang diperoleh seseorang setelah belajar, suatu kecakapan potensial *(potensial ability)* yaitu

kemampuan dasar yang berupa disposisi yang dimiliki oleh individu untuk memcapai prestasi. Kecakapan aktual dan kecakapan potensial ini dapat dimasukan kedalam suatu istilah yang lebih umum yaitu kemampuan *(ability).*

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh siswa setelah siswa yang bersangkutan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kecakapan nyata *(actual)* dan kecakapan potensial.

Prestasi belajar atau hasil belajar (*achivment*) yang merupakan realisasi atau perkara dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto yang dikutip oleh Doantara Yasa, memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”

Menurut S. Nasution yang dikutip oleh Doantara Yasa mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya prestasi kurang memuaskan jika seorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Menurut Nana Sudjana (2005 : 3), bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemapuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Hal ini biasanya berupa angka-angka, huruf, serta tindakan yang dicapai masing-masing peserta didik dalam waktu tertentu.

Dari berbagai pengertian tentang prestasi belajar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya prestasi belajar peserta didik tidak selamanya merupakan gambaran dari kemampuan yang

sebenarnya. Dengan demikian prestasi belajar di sekolah tidak selalu di wujudkan dengan kecakapan-kecakapan, namun kecakapan itu hanya merupakan sabagian dari unsur pertumbuhan, dan pembentukan dari suatu prestasi belajar.

Suatu aktifitas dapat dikatakan atau dikategorikan prestasi atau hasil belajar apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya perubahan tingkah laku.
2. Perubahan terjadi dari hasil latihan atau pengalaman.
3. Perubahan itu menyangkut beberapa aspek, yaitu aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Kemampuan-kamampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar oleh Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2009 : 23-29) mengklasifikasikan secara garis besar menjadi tiga aspek sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Aspek Kognitif berkenaan dengan sikap hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Aspek Afektif

Aspek Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu kepekaan dalam menerima

rangsangan, jawaban atas reaksi, penilaian,organisasi,dan internalisasi.

3) Aspek Psikomotorik

Aspek Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Ketiga aspek tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga aspek tersebut, aspek kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasi isi bahan pengajaran.

2.2.8 Teori Belajar Behavioristik

Gagne adalah seorang psikolog pendidikan berkebangsaan Amerika yang terkenal dengan penemuannya berupa *Condition of Learning*. Gagne merupakan pelopor dalam instruksi pembelajaran yang dipraktekkannya dalam training pilot AU Amerika. Ia kemudian mengembangkan konsep terpakai dari teori instruksionalnya untuk mendesain pelatihan berbasis komputer dan belajar berbasis multimedia. Teori Gagne banyak dipakai untuk mendesain software instruksional.

Gagne disebut sebagai *Modern Neobehaviouris* mendorong guru untuk merencanakan instruksioanal pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi. Keterampilan paling rendah menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan yang lebih tinggi dalam hirarki ketrampilan

intelektual. Guru harus mengetahui kemampuan dasar yang harus disiapkan. Belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada yang lebih kompleks (belajar S-R, rangkaian S-R, asosiasi verbal, diskriminasi, dan belajar konsep) sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi (belajar aturan dan pemecahan masalah). Prakteknya gaya belajar tersebut tetap mengacu pada asosiasi stimulus respon.

Gagne berpendapat bahwa belajar dipengaruhi oleh pertumbuhan dan lingkungan, namun yang paling besar pengaruhnya adalah lingkungan individu seseorang. Bagi Gagne, belajar tidak dapat didefinisikan dengan mudah karena belajar itu bersifat kompleks. Dalam pernyataan tersebut, dinyatakan bahwa hasil belajar akan mengakibatkan perubahan pada seseorang yang berupa perubahan kemampuan, perubahan sikap, perubahan minat atau nilai pada seseorang. Perubahan tersebut bersifat menetap meskipun hanya sementara.

Menurut Gagne, ada tiga elemen belajar, yaitu individu yang belajar, situasi stimulus, dan responden yang melaksanakan aksi sebagai akibat dari stimulasi.

2.2.8.1 Sistematika ”Delapan Tipe Belajar”

Menurut Robert M. Gagne, ada 8 tipe belajar, yaitu:

1. Tipe belajar tanda *(Signal learning)*
2. Tipe belajar rangsang-reaksi *(Stimulus-response learning)*
3. Tipe belajar berangkai *(Chaining Learning)*
4. Tipe belajar asosiasi verbal *(Verbal association learning)*

5. Tipe belajar membedakan *(Discrimination learning)*
6. Tipe belajar konsep *(Concept Learning)*
7. Tipe belajar kaidah *(RuleLearning)*
8. Tipe belajar pemecahan masalah *(Problem solving)*

2.2.8.2 Sistematika "Lima Jenis Belajar"

Sistematika ini tidak jauh berbeda dengan sistematika delapan tipe belajar, dimana isinya merupakan bentuk penyederhanaan dari sistematika delapan tipe belajar.

Kelima kategori hasil belajar tersebut adalah informasi verbal, kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

1. Informasi verbal *(Verbal information)*
2. Kemahiran intelektual *(Intellectual skill)*
3. Pengaturan kegiatan kognitif *(Cognitive strategy)*
4. Keterampilan motorik *(Motor skill)*
5. Sikap *(Attitude)*

2.2.8.3 Fase-Fase Belajar

Fase-fase belajar ini berlaku bagi semua tipe belajar. Menurut Gagne, ada 4 buah fase dalam proses belajar, yaitu:

1. Fase penerimaan *(apprehending phase)*
2. Fase penguasaan *(Acquisition phase)*
3. Fase pengendapan *(Storage phase)*
4. Fase pengungkapan kembali *(Retrieval phase)*

2.2.8.4 Implikasi Teori Gagne dalam Pembelajaran

1. Mengontrol perhatian siswa.
2. Memberikan informasi kepada siswa mengenai hasil belajar yang diharapkan guru.
3. Merangsang dan mengingatkan kembali kemampuan-kemampuan siswa.
4. Penyajian stimuli yang tak bisa dipisah-pisahkan dari tugas belajar.
5. Memberikan bimbingan belajar.
6. Memberikan umpan balik.
7. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memeriksa hasil belajar yang telah dicapainya.
8. Memberikan kesempatan untuk berlangsungnya *transfer of learning*.
9. Memberikan kesempatan untuk melakukahn praktek dan penggunaan kemampuan yang baru diberikan.

Menurut Gagne ada empat komponen penting dalam proses pembelajaran, yaitu fase-fase pembelajaran, hirarki hasil belajar, kondisi atau tipe pembelajaran, kejadian-kejadian instruksional.

1. **Fase-fase Pembelajaran**

   Gagne membagi proses belajar berlangsung dalam empat fase utama, yaitu: *receiving the stimulus situation (apprehending), stage of acquisition, storage, and retrieval.*

2. **Hirarki Hasil Belajar**

   Setelah selesai belajar, penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan (*capabilities*). Kemampuan-kemampuan tersebut dibedakan berdasarkan atas kondisi mencapai kemampuan tersebut berbeda-beda. Kemampuan (kapabilitas) sebagai hasil belajar yang diberikan Gagne yaitu *Verbal Information* (informasi verbal) dan *Intellectual skills* (keterampilan intelektual).

   Kategori kemahiran intelektual terbagi atas empat subkemampuan, yaitu :

   a. Diskriminasi Jamak

   b. Konsep

   c. Kaidah

   d. Prinsip

Gagne mengemukakan lima macam hasil belajar, tiga diantaranya bersifat kognitif, satu bersifat afektif, dan satu lagi bersifat psikomotorik. Penampilan-penampilan yang diamati

sebagai hasil-hasil dasar disebut kemampuan-kemampuan atau kapabeliti.

3. **Kondisi atau Tipe Pembelajaran**

Ada delapan kondisi atau tipe pembelajaran:

1) *Signal learning* (belajar isyarat)
2) *Stimulus-response learning* (belajar melalui stimulus-respon)
3) *Chaining* (rantai atau rangkaian)
4) *Verbal association* (asosiasi verbal)
5) *Discrimination learning* (belajar diskriminasi)
6) *Concept learning* (belajar konsep)
7) *Rule learning* (belajar aturan)
8) *Problem solving* (memecahkan masalah)

4. **Peristiwa-peristiwa Pembelajaran**

Apakah yang terjadi dalam mengajar? Mengajar dapat kita pandang sebagai usaha mengontrol kondisi ekstern. Kondisi ekstern merupakan satu bagian dari proses belajar, namun termasuk tugas guru yang utama dalam mengajar. Mengajar terdiri dari sejumlah kejadian-kejadian tertentu yang menurut Gagne terkenal dengan *"Nine instructional events"* atau Sembilan kondisi intruksional yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. *Gain attention* (memelihara perhatian)

b. *Inform learners of objectives* (penjelasan tujuan pembelajaran)
c. *Stimulate recall of prior learning* (merangsang murid)
d. *Present the content* (menyajikan stimulus)
e. *Provide "learning guidance"* (memberikan bimbingan)
f. *Elicit performance /practice* (pemantapan apa yang dipelajari)
g. *Provide feedback* (memberikan feedback)
h. *Assess performance* (menilai hasil belajar)
i. *Enhance retention and transfer to the job* (mengusahakan transfer)

Dalam mengajar hal di atas dapat terjadi sebagian atau semuanya, Proses belajar sendiri terjadi antara peristiwa nomor 5 dan 6. Peristiwa-peristiwa itu digerakkan dan diatur dengan perantaraan komunikasi verbal yakni guru mengatakan kepada murid apa yang harus dilakukannya

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Belajar Behavioristik oleh Robert M. Gagne yang disebut sebagai *Modern Neobehaviouris* mendorong guru untuk merencanakan instruksioanal pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi. Belajar

dipengaruhi oleh pertumbuhan dan lingkungan, namun yang paling besar pengaruhnya adalah lingkungan individu seseorang. Bagi Gagne, belajar tidak dapat didefinisikan dengan mudah karena belajar itu bersifat kompleks. Dalam pernyataan tersebut, dinyatakan bahwa hasil belajar akan mengakibatkan perubahan pada seseorang yang berupa perubahan kemampuan, perubahan sikap, perubahan minat atau nilai pada seseorang. Perubahan tersebut bersifat menetap meskipun hanya sementara.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti peneliti yaitu, strategi komunikasi pembelajaran dan prestasi belajar. Strategi komunikasi pembelajaran merupakan strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengefektifkan proses pembelajran di dalam kelas. Adapun definisi singkat dari variabel X yaitu strategi komunikasi pembelajaran menurut Richmond et.al 2009 (dalam Iriantara & Syaripudin, 2013 : 75-78) dalam penelitian ini dimana:

1. Guru sebagai Penceramah

   Ceramah merupakan strategi yang paling sering digunakan dalam komunikasi pembelajaran. Ceramah ini dari sisi pemanfaatan waktu pembelajaran merupakan strategi yang paling efisien karena bisa menyampaikan cukup banyak informasi pada khalayak dengan penggunaan alat bantu sangat minimal. Namun, ceramah dipandang sebagai metode pembelajaran yang kurang

efektif karena siswa diposisikan pasif dan hanya menyimak apa yang dijelaskan oleh guru.

2. Guru sebagai Moderator

   Salah satu ciri kelas efektif adalah adanya interaksi positif antara guru dan siswa serta di antara sesama siswa. Peran guru di kelas yang interaktif adalah sebagai moderator.

3. Guru sebagai Pembimbing

   Dalam pembelajaran yang menekankan pada aspek psikomotor, guru berperan menjadi pembimbing. Ketika membelajarkan kemampuan psikomotoris, guru memfasilitasi siswa harus berlatih sampai para siswa benar-benar menguasai keterampilan tersebut. Bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi, tidak sulit mengulangi latihan. Tapi bagi siswa yang kurang motivasinya, guru harus pandai-pandai membuat variasi latihan sehingga siswa tidak merasa bosan.

4. Guru sebagai Manajer

   Untuk membangun suasana belajar dan mengefektifkan proses pembelajaran, biasanya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar. Siswa yang belajar dalam kelompok biasanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, melatih dan meningkatkan kemampuan siswa dalam kmunikasi interpersonal,

dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui pembelajaran oleh sesama siswa. Dalam pembelajaran melalui kelompok kecil ini, guru berperan sebagai manajer, yakni manajer sumber belajar dan manajer personal.

5. Guru sebagai Kordinator dan Inovator

   Di era digital seperti sekarang, ada banyak hal yang bisa dijadikan sumber belajar dan alat bantu pembelajaran seperti, *e-mail*, jejaring sosial, dan blog. Keberadaan media dan sumber pembelajaran tersebut memudahkan guru mengomunikasikan pembelajaran.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau ditunjukan peserta didik sebagai hasil belajarnya yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Adapun varibel Y dalam penelitian ini menurut Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana (2009 : 23-29) mengklasifikasikan secara garis besar menjadi tiga Aspek sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif berkenaan dengan sikap hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Aspek Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan, jawaban atas reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3. Aspek Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Dari penjabaran variable-variabel X dan Y di atas maka telah ada indikator dari strategi komunikasi pembelajaran yaitu guru sebagai penceramah, moderator, pembimbing, manajer, kordiantor dan innovator. Indikator dari prestasi belajar yaitu Aspek kognitif, afketif, dan psikomotor.

2.3.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan teori belajar behavioristik yang dijabarkan dalam kearangka teoritis, peneliti akan mengaplikasikannya ke dalam masalah penelitian ini. Pengaplikasian ditujukkan agar teori yang dipakai semakin jelas dan memudahkan penelitian selanjutnya. Bertolak dari definisi strategi komunikasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Richmond et.al peneliti akan menaruh perhatian dengan mengamati strategi komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi pada proses belajar mengajar sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar pada siswa.

Dalam penelitian ini strategi komunikasi pembelajaran sebagai fokus yang menjadi sub fokus yaitu, guru sebagai penceramah, moderator, pembimbing, manajer, kordinator dan inovator sebagaimana yang telah di jelaskan dalam kerangka pemikiran teoritis mengenai pengertian dan strategi komunikasi pembelajaran. Penentuan sub fokus

penelitian ini didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai yaitu faktor yang mendukung dalam menghasilkan prestasi belajar siswa. Sub-sub fokus yang akan peneliti aplikasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Penceramah

   Ceramah yang dilakukan oleh guru di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi dalam proses belajar mengajar yaitu dimana guru bertindak sebagai orang yang aktif dan memberikan materi pembelajara, sedangkan siswa bersikap pasif dan hanya menyimak sehingga kurang adanya dorongan dalam proses belajar.

2. Guru sebagai moderator

   Guru sebagai moderator dalam proses belajar mengajar yaitu dapat berinteraksi langsung dengan siswa mengenai materi pembelajaran yang sedang diberikan dan mengajukan bebebrapa pertanyaan di sela-sela pemberian materi.

3. Guru sebagai pembimbing

   Strategi pembimbing yang dilakukan oleh guru di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi yaitu berupa latihan-latihan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Dimana siswa berlatih keterampilan sesuai dengan aspek kompetensi.

4. Guru sebagai manajer

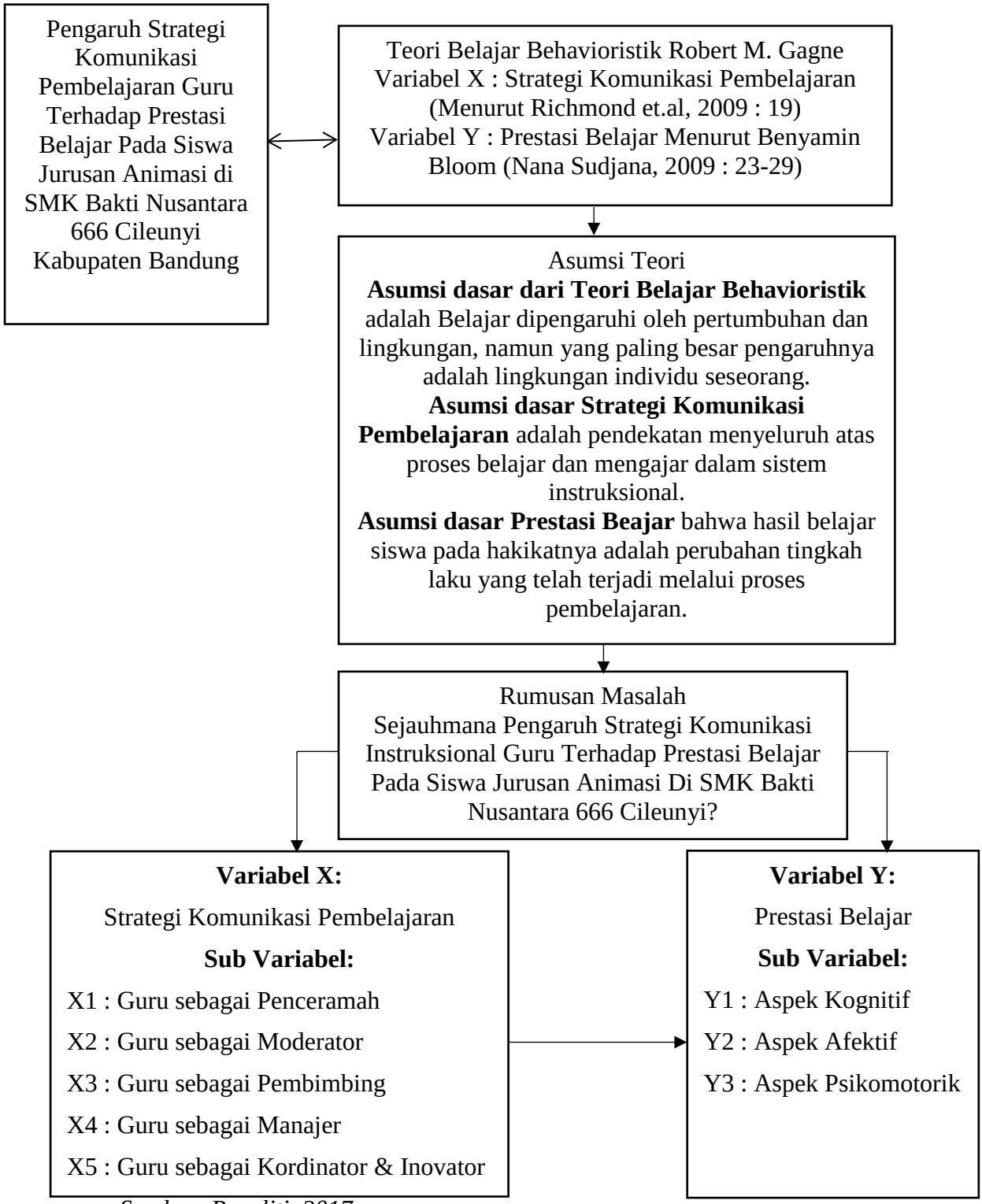
Dalam hal ini guru di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi akan memberikan siswa tugas kelompok, dimana orang-orang dalam kelompok dipilih oleh guru secara langusng. Agar siswa mampu berinteraksi secara langsung dengan siswa lainnya dan saling memberikan pendapat.

5. Guru sebagi kordinator dan inovator

   Untuk menciptakan suasana belajar yang semakin efektif, guru di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi harus menggunakan media pembelajaran yang mengikuti teknologi, dengan memberikan pelajaran melalu sebuah film, atau video-audio yang mendukung proses belajar. Disini guru dituntut untuk sekreatif mungkin dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan proses belajar-mengajar yang monoton.

Gambar 2.2

Kerangka Konseptual



Sumber: Peneliti, 2017

2.4 Hipotesis

A. Hipotesis Induk

Ha : Ada Pengaruh Strategi Komunikasi Pembelajaran guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Animasi di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ho : Tidak Ada Pengaruh Strategi Komunikasi Pembelajaran guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Animasi di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

B. Hipotesis pendukung

Ha : Ada Pengaruh strategi **ceramah** oleh guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ho : Tidak Ada Pengaruh strategi **ceramah** oleh guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ha : Ada Pengaruh strategi **moderator** oleh guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ho : Tidak Ada Pengaruh strategi **moderator** oleh guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ha : Ada Pengaruh strategi **pembimbing** oleh guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ho : Tidak Ada Pengaruh strategi **pembimbing** oleh guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ha : Ada Pengaruh strategi **manajer** oleh guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ho : Tidak Ada Pengaruh strategi **manajer** oleh guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ha : Ada Pengaruh strategi **kordinator dan inovator** oleh guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ho : Tidak Ada Pengaruh strategi **kordinator dan inovator** oleh guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ha : Ada pengaruh strategi komunikasi pembelajaran guru terhadap peningkatan **aspek kognitif** pada siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ho : Tidak ada pengaruh strategi komunikasi pembelajaran guru terhadap peningkatan **aspek kognitif** pada siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ha : Ada pengaruh strategi komunikasi pembelajaran guru terhadap peningkatan **aspek afektif** pada siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ho : Tidak ada pengaruh strategi komunikasi pembelajaran guru terhadap peningkatan **aspek afektif** pada siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ha : ada pengaruh strategi komunikasi pembelajaran guru terhadap peningkatan **aspek psikomotorik** pada siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung

Ho : Tidak ada pengaruh strategi komunikasi pembelajaran guru terhadap peningkatan **aspek psikomotorik** pada siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung